

**DISKRIMINASI GENDER OLEH BUDAYA DALAM NOVEL *SILSILAH DUKA*
KARYA DWI RATIH
RAMADHANY:KAJIAN FEMINISME MULTIKULTURAL*****GENDER DISCRIMINATION BY CULTURE IN THE NOVEL *SILSILAH DUKA* BY
DWI RATIH RAMADHANY: A STUDY OF MULTICULTURAL FEMINISM*****Rani Susanti^{a*}, Yenni Hayati^b**^{a,b}Universitas Negeri Padang*Corresponding Author. Email: rani261218@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : (1) representasi diskriminasi perempuan oleh budaya dalam novel *Silsilah Duka* Karya Dwi Ratih Ramadhany, (2) perjuangan tokoh perempuan menghadapi tindakan diskriminasi dalam novel *Silsilah Duka* Karya Dwi Ratih Ramadhany. Penelitian ini merupakan penelitian sastra dengan menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa dialog, narasi, dan deskripsi yang relevan dengan diskriminasi gender oleh budaya dalam novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany. Sumber data penelitian ini adalah novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany, cetakan pertama yang diterbitkan pada September 2019. Teknik pengumpulan data yaitu membaca dan memahami isi novel, mengidentifikasi isi novel, melakukan studi pustaka yang berhubungan dengan adat kebudayaan Madura, mencatat data yang berhubungan dengan diskriminasi gender oleh budaya dan menginventarisasikan data. Teknik pengabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik penganalisisan data yaitu, mengklasifikasikan data, menganalisis data dan menginterpretasikan data, menyimpulkan hasil penelitian dan menulis laporan hasil analisis. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan (1) diskriminasi perempuan dalam novel *Silsilah Duka* Karya Dwi Ratih Ramadhany di antaranya adalah (a) marginalisasi berupa peminggiran yang dialami oleh perempuan, (b) stereotip berupa pelabelan terhadap suatu objek yang cenderung bersifat negatif, (c) subordinasi berupa tindakan perendahan posisi perempuan dalam hal kesempatan, dan (d) beban kerja ganda berupa bekerja lebih banyak, sebagai ibu rumah tangga dan mencari nafkah. (2) perjuangan tokoh perempuan dalam menghadapi diskriminasi.

Kata kunci: *Diskriminasi Gender, Perjuangan Perempuan, Sosiologi Sastra, Novel, Silsilah Duka***Abstract**

*This study aims to describe: (1) the representation of discrimination against women by culture in the novel *Silsilah Duka* by Dwi Ratih Ramadhany, (2) the struggle of female characters facing acts of discrimination in the novel *Silsilah Duka* by Dwi Ratih Ramadhany. This study is a literary study using a descriptive method. The data in this study are in the form of dialogues, narratives, and descriptions that are relevant to gender discrimination by culture in the novel *Silsilah Duka* by Dwi Ratih Ramadhany. The data source for this study is the novel *Silsilah Duka* by Dwi Ratih Ramadhany, the first edition of which was published in September 2019. Data collection techniques include reading and understanding the contents of the novel, identifying the contents of the novel, conducting literature studies related to Madurese cultural customs, recording data related to gender discrimination by culture and inventorying data. The data validation technique uses the triangulation technique. The data analysis technique is classifying data, analyzing data and interpreting data, concluding research results and writing a report on the results of the analysis. Based on the results of data analysis, it was found that (1) discrimination against women in the novel *Silsilah Duka* by Dwi Ratih Ramadhany includes (a) marginalization in the form of marginalization experienced by women, (b) stereotypes in the form of labeling an object that tends to be negative, (c) subordination in the form of actions that lower the*

position of women in terms of opportunities, and (d) double workload in the form of working more, as a housewife and earning a living. (2) the struggle of female characters in facing discrimination.

Keywords: *Gender Discrimination, Women's Struggle, Sociology of Literature, Novel, Silsilah Duka*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan refleksi dari kehidupan yang dituangkan melalui imajinasi dan kecerdasan intelektual pengarang. Sebagaimana diungkapkan oleh Ratna (2005: 312), karya sastra adalah hasil rekaan atau imajinasi yang merepresentasikan realitas sosial. Dalam perspektif ini, sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai cerminan sosial yang menggambarkan berbagai aspek kehidupan, termasuk isu gender dan diskriminasi terhadap perempuan. Dalam sejarahnya, sastra telah lama menjadi sarana untuk mengangkat ketidakadilan sosial yang dialami perempuan, baik dalam lingkup budaya lokal maupun global.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, diskriminasi gender masih menjadi permasalahan yang kompleks. Handayani (2015) dalam Jurnal Penelitian Humaniora menyoroti bahwa norma budaya dan agama sering kali memperkuat posisi subordinasi perempuan, menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas utama. Hal ini juga terjadi dalam budaya Madura, di mana perempuan sering kali harus tunduk pada aturan sosial yang ketat. Perempuan dalam budaya ini diharapkan untuk menjaga kehormatan keluarga melalui perilaku yang sesuai dengan norma adat, sementara laki-laki memiliki kebebasan dan kekuasaan yang lebih besar dalam mengambil keputusan (Dewi, 2012 dalam K@ta). Norma-norma ini tidak hanya membatasi kebebasan perempuan tetapi juga melanggengkan ketimpangan gender yang sulit dihapuskan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengidentifikasi dua permasalahan utama. Pertama, bagaimana diskriminasi gender direpresentasikan dalam novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany. Kedua, bagaimana tokoh perempuan dalam novel berjuang menghadapi tindakan diskriminasi yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi diskriminasi perempuan oleh budaya dalam novel *Silsilah Duka* berdasarkan perspektif feminisme multikultural. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana perjuangan tokoh perempuan dalam novel tersebut dalam menghadapi berbagai bentuk diskriminasi yang terjadi.

Untuk menganalisis novel ini, penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme multikultural, yang mengakui bahwa pengalaman perempuan tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya, agama, dan etnis mereka (Narayan, 1997). Kajian feminisme multikultural memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana perempuan Madura merespons tekanan sosial yang mereka alami. Pendekatan ini juga menyoroti bahwa perjuangan perempuan berbeda-beda di setiap masyarakat, sebagaimana dikemukakan oleh Mohanty (2003) dalam *Feminism Without Borders*. Maka, penelitian difokuskan pada bagaimana perempuan Madura dalam novel *Silsilah Duka* menegosiasikan posisi mereka di tengah budaya yang menekan mereka.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan kajian sebelumnya yang membahas perempuan dalam sastra Indonesia. Rahmawati (2019) dalam Jurnal Mabasana mengungkap bahwa sastra modern sering kali menggambarkan perempuan sebagai korban patriarki yang dilegitimasi oleh norma budaya. Namun, penelitian terdahulu belum secara khusus menggunakan pendekatan feminisme multikultural dalam menganalisis budaya Madura. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana perempuan dalam *Silsilah Duka* berjuang melawan diskriminasi gender yang dilembagakan oleh budaya mereka sendiri.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian sastra dengan metode deskriptif kualitatif. Menurut Semi (2012:1), penelitian sastra adalah upaya memperoleh pengetahuan secara terstruktur dan mendalam mengenai berbagai permasalahan dalam sastra, baik yang bersifat klasik maupun modern. Jenis penelitian ini dipilih karena bertujuan untuk menganalisis teks sastra dan mengungkap makna yang terkandung dalam novel *Silsilah Duka*. Data dalam penelitian ini berupa dialog, narasi, dan deskripsi yang relevan dengan diskriminasi gender oleh budaya dalam novel tersebut.

Sumber data utama penelitian ini adalah novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany, cetakan pertama yang diterbitkan pada September 2019 oleh BASABASI di Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan berbagai referensi yang mendukung analisis, seperti jurnal akademik, buku teori feminisme, serta penelitian terdahulu tentang diskriminasi gender dalam sastra.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, ialah: (1) Membaca dan memahami isi novel secara menyeluruh. Serta mengidentifikasi bagian-bagian novel yang mengandung unsur diskriminasi gender oleh budaya. (2) Melaksanakan studi kepustakaan untuk memperoleh rujukan dalam melakukan penelitian, (3) Mencatat dan menginventarisasi data yang relevan dengan penelitian. Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini meliputi: (1) Mengklasifikasi data, (2) Menginterpretasikan data atau menganalisis data yang dikumpulkan, (3) Membuat laporan hasil penelitian serta merumuskan hasil akhir.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi, ditemukan berbagai bentuk diskriminasi gender serta upaya perempuan dalam memperjuangkan hak-haknya.

A. Diskriminasi Gender

1. Marginalisasi

Menurut Hayati (2012), marginalisasi adalah proses peminggiran yang dialami perempuan dari akses terhadap pekerjaan atau peran utama dalam masyarakat, sehingga posisi mereka menjadi lebih rendah dibandingkan laki-laki. Seperti yang tertulis dalam novel *Silsilah Duka* yang ditulis oleh (Ramadhany, 2019), sang tokoh dalam cerita didapati mengalami kondisi terpinggirkan.

Sebagaimana dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Ketika tangis pertamanya terdengar, dokter terperanjat melihat kulit bayi yang sehitam jelaga. Tanpa bermaksud berprasangka buruk bahwa yang proses persalinan itu bukanlah ayah kandung si bayi, sang Dokter menaruh curiga ada yang tidak beres dengan kondisi nayinya.”(Ramadhany, 2019 : 30).

“Apa saya bilang. Jangan makan cumi hitam kalau sedang bunting! Lihat anak kamu kulitnya jadi kayak tinta cumi-cumi.”(Ramadhany,2019:31)

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana perempuan, khususnya ibu, mengalami diskriminasi melalui peminggiran sosial akibat kepercayaan dan mitos yang berkembang di masyarakat Madura. Ketika seorang ibu melahirkan bayi berkulit hitam, bukan hanya kondisi fisik anak yang dipersoalkan, tetapi juga ibu yang disalahkan karena dianggap melanggar pantangan, seperti mengonsumsi cumi hitam selama kehamilan.

Dalam masyarakat Madura, mitos dan kepercayaan lokal sering kali menambah beban perempuan, terutama dalam perannya sebagai ibu. Mereka dijadikan sasaran stigma dan dianggap bertanggung jawab penuh atas kesehatan dan kondisi anak, sementara faktor medis

kerap diabaikan. Bahkan, tenaga medis pun bisa terpengaruh oleh mitos ini, sehingga diskriminasi terhadap ibu semakin kuat. Akibatnya, perempuan semakin terpinggirkan dan terbebani oleh norma sosial yang membatasi peran dan hak mereka dalam keluarga serta masyarakat. Seperti yang tertulis dalam kutipan berikut :

“Dan, ya, Juhairiyah berkeras mengganti nama cucunya bahkan tanpa persetujuan Farid maupun Ramlah. Dengan penuh percaya diri dia hantarkan tajin lemak ke tetangga terdekat, juga kepada seorang ustaz pemilik langgar di gang sebelah rumahnya supaya didoakan olehnya” (Ramadhany,2019:34-35)

Kutipan tersebut menggambarkan dominasi ibu mertua dalam sistem patriarki, yang semakin diperkuat oleh sikap Farid yang tidak membela Ramlah. Ketidakberdayaan Ramlah sebagai ibu terlihat dari bagaimana keputusannya diabaikan, sementara Juhairiyah mengambil kendali penuh dalam menentukan identitas anaknya. Hal ini menunjukkan marginalisasi Ramlah, di mana ia kehilangan otonomi dan perannya dalam keluarga.

Dalam lingkungan domestik, perempuan tertua sering kali memiliki otoritas yang besar dalam rumah tangga, sebagaimana yang terjadi dalam budaya Madura. Meskipun laki-laki dianggap sebagai pemimpin dalam sistem patriarki, ibu dalam keluarga memiliki pengaruh yang kuat, terutama dalam pengaturan kehidupan rumah tangga. Anhary (2023) menyoroti bahwa dalam masyarakat Madura, peran ibu memiliki nilai sosiologis yang tinggi sebagai simbol harapan dan keberlanjutan keluarga. Hal ini tercermin dalam pola pemukiman taneyan lanjhang, di mana perempuan berperan aktif dalam mengatur dan merawat keluarga. Dalam novel ini, peran dominan ibu mertua semakin diperkuat oleh narasi yang menunjukkan bagaimana perempuan dalam keluarga Madura dapat memiliki kekuasaan yang signifikan dalam ruang domestik. Dalam novel ini, peran aktif tersebut didukung kuat oleh kutipan novel seperti berikut :

Aku masih ingat, Ebo' waktu itu hampir setiap hari nyindir karena aku belum hamil,” celetuh Ramlah .“Aku bahkan sampai berhenti mengajar SD, lho, menuruti kemauan Ebo'supaya cepat hamil.” (Ramadhany, 2019: 15)

Dalam rumah tangga Farid dan Ramlah tidak lepas dari kendali ibu mertua, yang menetapkan aturan dalam kehidupan mereka. Campur tangan ini terlihat dari larangan bekerja bagi Ramlah agar segera hamil, menempatkan ibu mertua pada posisi berkuasa meskipun Farid adalah kepala rumah tangga. Tekanan sosial yang dialami Ramlah semakin besar karena harapan untuk memenuhi peran tradisional sebagai istri dan ibu. Ketidakmampuannya untuk hamil menjadi sumber kritik yang memaksanya mengorbankan karier sebagai guru demi memenuhi ekspektasi keluarga. Situasi ini mencerminkan marginalisasi perempuan, di mana Ramlah kehilangan kontrol atas hidupnya dan dipaksa menyesuaikan diri dengan norma sosial yang mengekang kebebasan serta aspirasi pribadinya.

2. Stereotip

Sikap Menurut Hayati (2012), stereotip atau pelabelan sering kali menyebabkan ketidakadilan dan merugikan kelompok atau gender yang menjadi sasaran. Stereotip muncul ketika seseorang langsung menilai suatu objek atau individu, yang kemudian membentuk pemikiran negatif terhadapnya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Perebut suami orang.”

“Istri tidak sah pasti suatu saat akan ditinggal.”

“Lihat saja anak-cucunya pasti tidak akan selamat atau hidup tenang.”(Ramadhany, 2019:120-121)

Kutipan tersebut mencerminkan stereotip dan pelabelan negatif yang memperkuat stigma terhadap perempuan, terutama dalam hubungan di luar pernikahan. Frasa seperti “perebut suami orang” dan “istri tidak sah pasti akan ditinggal” menunjukkan bias gender yang menyalahkan perempuan, sementara laki-laki yang terlibat sering kali luput dari stigma serupa.

Selain itu, pernyataan "lihat saja, anak-cucunya pasti tidak akan selamat atau hidup tenang" memperluas diskriminasi dengan membawa dampak negatif bagi keturunan mereka. Anak-anak yang lahir dari hubungan yang dianggap tidak sah sering kali mengalami stigma sosial yang tidak adil.

Secara keseluruhan, stereotip ini menunjukkan bagaimana norma patriarki lebih sering menyudutkan perempuan. Tidak hanya dalam hubungan, tetapi juga dalam peran sebagai ibu, perempuan sering kali disalahkan atas kondisi anaknya tanpa mempertimbangkan faktor lain.

Kepercayaan sosial dan mitos yang ada semakin memperberat beban mereka dalam masyarakat.

Seperti kutipan berikut ini:

"Sawan anak ini. Susumu itu ditunggu setan, makanya tiap kali menyusui selalu perang." (Ramadhany, 2019: 33)

Kutipan tersebut mencerminkan stereotip negatif terhadap perempuan, terutama dalam peran mereka sebagai ibu. Dalam budaya tertentu, ibu sering kali disalahkan atas masalah yang menimpa anaknya, bahkan ketika hal tersebut di luar kendali mereka, seperti penyakit yang dikaitkan dengan unsur mistis. Hal ini menunjukkan bagaimana kepercayaan tradisional memperkuat stigma terhadap perempuan dan membatasi pemahaman masyarakat terhadap kesehatan anak.

Selain itu, dalam budaya Madura, stereotip juga melekat pada isu seksualitas dan kesehatan reproduksi perempuan. Perempuan Madura dianggap memiliki tanggung jawab untuk menjaga kebugaran organ reproduksi demi kepuasan suami, dan sejak remaja mereka sudah dikenalkan dengan konsep-konsep seksualitas (Kurniasari, 2015). Kepercayaan ini memperlihatkan bagaimana norma sosial membentuk peran perempuan dalam masyarakat, sering kali dengan cara yang membatasi kebebasan dan pilihan mereka. Fakta ini dipertegas oleh kutipan novel berikut :

"Habis lahiran harus minum jamu delima putih, supaya rapat lagi. Kalau nggak nanti kasihan Farid. Bisa-bisa nanti cari yang masih gres lho."

"Ibu menyusui itu harus jaga emosi, supaya nggak ngalir ke bayinya. Kalau ibunya gelisah, anaknya pasti rewel." (Ramadhany, 2019: 47)

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana perempuan Madura diharapkan segera kembali ke kondisi fisik semula setelah melahirkan demi menyenangkan suami. Jamu delima putih menjadi simbol tekanan budaya yang menjadikan perempuan sebagai objek pemuas, tanpa mempertimbangkan kesehatan atau kenyamanan mereka. Dominasi patriarki memperkuat stereotip ini, di mana perempuan harus selalu menarik agar suami tidak mencari pasangan baru. Pemaksaan perkawinan yang menekankan keturunan juga membuka ruang bagi poligami atau perceraian, semakin menekan perempuan. Stereotip ini bukan kebanggaan, melainkan beban yang memojokkan perempuan dalam rumah tangga. Dalam novel, perempuan dipaksa memenuhi standar tak realistis, di mana tubuh mereka hanya dihargai sejauh mampu memuaskan suami.

3. Subordinasi

Menurut Wicaksono, Wati, dan Alfiawati (2022), subordinasi mengacu pada anggapan bahwa peran yang dijalankan oleh salah satu jenis kelamin dianggap lebih rendah dibandingkan dengan yang lainnya. Subordinasi dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"Ramlah nggak akan mati Cuma karena dipijat begitu. Kamu berani bilang Ebo' serakah? Lupa kamu keluarnya dari tampuk siapa? Ini lagi menantu suka ngadu. Masih untung Farid nggak saya suruh kawin lagi." (Ramadhany, 2019: 20)

Kutipan tersebut menunjukkan posisi Ramlah yang lemah dalam hierarki keluarga sebagai menantu. Ucapan Ebo' tentang kemungkinan Farid menikah lagi mengandung ancaman tersirat bahwa status Ramlah sebagai istri bergantung pada kepuasan keluarga

suaminya. Hal ini mencerminkan subordinasi perempuan dalam sistem patriarki, di mana keputusan penting dalam rumah tangga lebih banyak ditentukan oleh pihak laki-laki, terutama ibu mertua. Ramlah tidak memiliki otonomi, melainkan diperlakukan sebagai objek yang keberadaannya ditentukan oleh pihak lain, sehingga memperkuat ketidakadilan gender. Perempuan juga dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan keinginan laki-laki, seperti kutipan berikut:

“Anak perempuan nggak boleh angkuh begitu. Nanti nggak ada laki-laki yang mau sama kamu kalau liar begitu, Majang.” (Ramadhany, 2019: 92)

Kutipan tersebut mencerminkan subordinasi perempuan, di mana nilai mereka ditentukan oleh sejauh mana mereka dapat menyesuaikan diri dengan ekspektasi laki-laki dan masyarakat. Perempuan diharapkan menekan ekspresi diri agar tidak dianggap tidak sopan atau berani, karena hal itu dapat memengaruhi peluang mereka dalam pernikahan. Dalam budaya Madura, perempuan sering kali tidak memiliki kebebasan untuk memilih pasangan akibat tradisi pernikahan dini dan tekanan keluarga. Mereka dibebani tuntutan untuk menciptakan keluarga yang sempurna, termasuk kesuburan dan menjaga keharmonisan rumah tangga, meskipun menikah di usia yang belum matang atau dengan pasangan yang bukan pilihan mereka. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Kalau begitu, kamu saja yang nikah sama bapaknya Ali. Duda, masih muda, nggak bingung sama harta. Kamu tinggal urus si ali itu. Sambil diawasi supaya nggak saling hajar sama Majang lagi. Ya? .” (Ramadhany, 2019 : 93-94)

Kutipan ini menunjukkan bagaimana perempuan, khususnya Kholila, kehilangan kebebasan dalam menentukan hidupnya. Ia diposisikan dalam hubungan yang tidak sepenuhnya berdasarkan keinginannya, tetapi ditentukan oleh figur otoritas seperti ibunya, Juhairiyah. Subordinasi ini tampak jelas ketika Rasad melamar Kholila melalui ibunya tanpa mempertimbangkan pendapatnya. Dalam budaya Madura yang patriarkal dengan nuansa matriarkal yang kuat, perempuan yang lebih tua, seperti ibu atau ibu mertua, memiliki kendali besar atas perempuan muda. Akibatnya, perempuan muda Madura sering kali tidak memiliki otonomi atas diri mereka sendiri. Sistem ini tidak hanya mempertahankan subordinasi perempuan, tetapi juga diperkuat oleh sesama perempuan dalam keluarga dan lingkungan sosial.

4. Beban Kerja Ganda

Beban kerja dalam konteks ini merujuk pada tanggung jawab berlebih yang dibebankan kepada perempuan, baik di lingkungan rumah maupun masyarakat. Beban tersebut mencakup tugas fisik, seperti mengelola rumah tangga dan merawat diri, serta tekanan emosional untuk selalu memenuhi ekspektasi keluarga dan lingkungan sosial. Berdasarkan uraian mengenai beban kerja dalam novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany, terdapat beberapa data yang menunjukkan aspek tersebut. Hal ini dapat ditemukan dalam beberapa kutipan berikut.

“ Kini ketujuh anaknya telah menikah dan berketurunan cukup banyak. Sebagian yang dia tahu bekerja di kota lain, beberapa tak memberi kabar dan tak pernah pulang saat hari raya. Bari dititipkan begitu saja kepada Mbuk Jatim karena mendadak ibunya berkata akan bekerja sebagai TKW setelah empat tahun kawin lari dengan suaminya yang sekarang tidak jelas siapa dan di mana.”

“Nggak apa-apa, Mbuk. Mangsen malah senang ada temannya,” ujar Farid ketika Mbuk Jatim minta izin membawa Bari selama bekerja menemani Majang dan Mangsen.” (Ramadhany, 2019: 72)

Kutipan tersebut mencerminkan beban kerja ganda yang dialami Mbuk Jatim, yang harus merawat cucunya, Bari, setelah ibunya memilih menjadi TKW usai kawin lari. Selain itu, ia

juga bekerja mengasuh anak-anak lain di rumah Farid, menunjukkan bagaimana perempuan sering kali harus menanggung tanggung jawab domestik dan ekonomi secara bersamaan.

Beban kerja ganda yang dialami perempuan sering kali tidak hanya terbatas pada peran sebagai ibu atau istri, tetapi juga meluas ke tanggung jawab dalam keluarga besar. Dalam masyarakat patriarki, perempuan sering kali dipaksa untuk mengurus orang lain di luar tanggung jawab inti mereka, bahkan ketika mereka sendiri berada dalam kondisi yang sulit. Hal ini dapat dilihat dalam kisah Juhairiyah, seorang ibu tunggal yang tidak hanya membesarkan anaknya sendiri, tetapi juga dibebani tugas untuk mengurus tahlilan menantunya sendiri. Beban ini semakin menegaskan bagaimana perempuan terus menerus berada dalam posisi yang harus mengorbankan waktu dan tenaga mereka demi kepentingan orang lain. Kutipan berikut menggambarkan situasi tersebut: berikut.

“ Rid, sejak bapakmu nggak ada. Kamu satu-satunya laki-laki di keluarga kita. Siapa lagi yang bisa saya andalkan untuk jaga nama baik keluarga? Ini kan juga tahlilan untuk istrimu.

Kenapa jadi semua urusan saya? “ ucap Juhairiyah ibu farid. (Ramadhany 2019: 63)

Dari kutipan di atas menggambarkan tekanan yang dihadapi Juhairiyah dalam menjaga nama baik keluarga setelah kepergian suaminya. Sebagai ibu, ia menanggung tanggung jawab sosial dan domestik yang tidak selalu diakui, terutama dalam memastikan acara tahlilan berjalan lancar. Beban ganda ini mencerminkan bagaimana perempuan dalam budaya Madura tetap berperan penting dalam keluarga, meskipun laki-laki secara formal dianggap sebagai pemimpin.

Budaya ‘Bhuppa’, Bhâbhu’, Ghuru, Rato’ semakin mempertegas peran perempuan dalam ranah domestik, sementara laki-laki lebih dominan di ruang publik. Akibatnya, perempuan seperti Juhairiyah bekerja lebih keras di balik layar tanpa pengakuan yang setara. Sistem patriarki dan struktur keluarga matriloal di Madura semakin memperberat posisi perempuan, yang harus menghadapi beban sosial, cibiran, serta perlakuan diskriminatif.

“Ramlah tak menyahut. Dia berjalan pelan-pelan menuju kamar mandi, tak jauh dari ruang keluarga tempat semua aktivitas lebih banyak dilakukan di sana. Jahitan yang melintang di perutnya tidak bisa membuatnya bergerak gesit seperti biasanya.”(Ramadhany, 2019: 33)

Dalam Kutipan ini menggambarkan perjuangan Ramlah sebagai perempuan yang baru melahirkan, di mana ia tetap dibebani tanggung jawab domestik meskipun masih dalam masa pemulihan. Jahitan pasca-persalinan yang membatasi gerakannya tidak mengurangi ekspektasi sosial agar ia tetap aktif merawat anak dan mengurus rumah tangga. Beban kerja ganda ini menciptakan tekanan fisik dan emosional yang berat, terutama karena kurangnya dukungan keluarga. Akibatnya, ketidakmampuan untuk mengekspresikan kelelahannya secara terbuka mendorongnya ke dalam keputusan, bahkan hingga menyakiti diri sendiri.

B. Perjuangan Perempuan

Perempuan Madura secara tradisional dibatasi pada peran domestik, seperti mengurus rumah dan merawat anak, dengan keterlibatan minimal di ruang publik akibat norma sosial yang mengakar. Kekerasan dalam rumah tangga juga menjadi masalah serius, namun sering tidak dilaporkan karena stigma dan kurangnya perlindungan hukum. Perempuan yang mengalaminya cenderung terisolasi tanpa tempat untuk mengadu, sebagaimana tergambar dalam kutipan novel berikut.

“ Ramlah tak menyahut. Dia berjalan pelan-pelan menuju kamar mandi, tak jauh dari ruang keluarga tempat semua aktivitas lebih banyak dilakukan di sana. Jahitan yang melintang di perutnya tidak bisa membuatnya bergerak gesit seperti biasanya.” (Ramadhany, 2019:33) “Dari dalam kamar mandi Ramlah merekam semua ke dalam

benaknya. Setelah tak terdengar lagi perdebatan, dia menyalakan keran air. Bersama itu mengalir juga air mata yang sejak tadi membendung di sudut matanya. Ramlah marah pada dirinya sendiri. Dia kecewa pada dirinya sendiri. Mengapa dia harus melahirkan dengan cara begini? Mengapa anaknya berwarna arang? Mengapa ibunya mati dan tidak bisa membantunya lagi Disaat genting seperti ini? Ramlah membenturkan gayung ke kepalanya dengan keras, berkali-kali. Dia menangis sekencang-kencangnya tanpa bersuara.”(Ramadhany,2019: 35)

Dari kutipan di atas menggambarkan Kutipan ini menggambarkan perjuangan perempuan menghadapi diskriminasi fisik dan emosional. Ramlah mengalami tekanan besar setelah melahirkan, merasa kecewa pada dirinya sendiri karena proses persalinan yang sulit dan warna kulit anaknya yang tidak sesuai harapan sosial. Ia juga merasakan kehilangan dan ketidakberdayaan karena kurangnya dukungan, tetapi hanya bisa menyimpan perasaannya dalam diam. Perempuan sering kali dipaksa menanggung stigma dan ekspektasi sosial tanpa ruang untuk menyuarakan penderitaan mereka. Tindakan ekstrem Ramlah, seperti membenturkan kepalanya dengan gayung, mencerminkan frustrasi akibat tekanan yang terus menumpuk. Masyarakat mengharapkan perempuan segera pulih dan menjalankan peran sebagai ibu tanpa mempertimbangkan tantangan yang mereka hadapi.

Kutipan ini menyoroti bagaimana stigma dan ekspektasi sosial memperburuk pengalaman perempuan pasca-persalinan. Ramlah, seperti banyak perempuan lainnya, harus berjuang dalam kesunyian untuk mengatasi tekanan emosional dan sosial yang melekat pada peran mereka sebagai ibu di tengah diskriminasi gender yang mengakar. Perjuangan perempuan tidak berakhir setelah melahirkan. Dalam budaya yang menekankan kehormatan keluarga, mereka kerap menghadapi tekanan sosial yang mengabaikan keinginan pribadi. Salah satu bentuknya adalah perjodohan, seperti yang dialami Kholila dalam kutipan berikut.

‘Mendengar itu, Kholila mengerang. Lalu berteriak memekakkan telinga hingga Farid mengambil bayi yang baru selesai disusunya dan mendekapnya, khawatir Lila tak sengaja melukai bayinya.’(Ramadhany , 2019 :125).

“Lila mau mati saja!” tiba-tiba Kholila beranjak dari kursi, dan entah dari mana dia mendapatkan kekuatan untuk berjalan cepat dengan gurita dan korset yang melilit erat di perutnya serta bekas jahitaj di vagina yang masih nyeri, Kholila menuju dapur.

‘Jika bukan karena Mbuk Jatim yang masuk rumah melalui pintu samping dapur dan segera menghentikan langkah cepat Kholila, perempuan itu pasti telah megggorok lehernya dengan pisau yang telah digenggamnya.’ (Ramadhany,2019:126)

Dalam kutipan Kutipan ini menunjukkan perjuangan perempuan melawan diskriminasi gender akibat budaya perjodohan di Madura. Dalam budaya tersebut, orang tua memiliki kendali besar atas perjodohan demi kehormatan keluarga, sering kali mengabaikan perasaan perempuan (Bawono Yudho, 2023). Bahkan, dalam beberapa kasus, perjodohan telah ditentukan sejak anak masih dalam kandungan, seperti dalam tradisi bhaakal ekakoaghi (Kariswati & Hadi, 2017). Kholila mengalami tekanan berat saat dipaksa menikah dengan Rasad, bahkan hingga bayinya hendak diambil untuk memaksa pernikahan. Keputusan Kholila yang ingin mengakhiri hidup mencerminkan besarnya tekanan sosial yang dihadapi perempuan dalam sistem ini.

Meski begitu, sosok seperti Mbuk Jatim yang berusaha menghentikan Kholila menunjukkan bahwa ada perlawanan terhadap ketidakadilan, meskipun sering tersembunyi dalam bentuk perjuangan emosional. Dengan demikian, kutipan ini menggambarkan bagaimana perempuan tetap berusaha mempertahankan hak dan martabat mereka di tengah budaya patriarki yang menekan.

“Kini ketujuh anaknya telah menikah dan berketurunan cukup banyak. Sebagian yang

dia tahu bekerja di kota lain, beberapa tak memberi kabar dan tak pernah pulang saat hari raya. Bari dititipkan begitu saja kepada Mbuk Jatim karena mendadak ibunya berkata akan bekerja sebagai TKW setelah empat tahun kawin lari dengan suaminya yang sekarang tidak jelas siapa dan di mana. “

“Nggak apa-apa, Mbuk. Mangsen malah senang ada temannya,” ujar Farid ketika Mbuk Jatim minta izin membawa Bari selama bekerja menemani Majang dan Mangsen.” (Ramadhany, 2019: 72)

Kutipan ini menggambarkan bagaimana Mbuk Jatim terpaksa bekerja di usia tua untuk mencari nafkah setelah ditinggalkan oleh ibu Bari, yang memilih menjadi TKW. Dalam keterbatasannya, ia tetap harus menanggung beban ekonomi dan merawat keluarga, mencerminkan ketidakadilan sosial yang kerap dialami perempuan dalam sistem yang tidak memberi mereka banyak pilihan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ivon Bella Sukma (2019) yang meneliti bagaimana perempuan dalam novel *Kasta* menghadapi diskriminasi gender akibat norma patriarki di Bali. Hal serupa ditemukan dalam penelitian Sarah Apriandira (2021), yang mengungkapkan bahwa budaya patriarki masih menjadi faktor utama dalam diskriminasi terhadap perempuan di Indonesia. Namun, penelitian ini lebih menitikberatkan pada budaya Madura dan perjuangan perempuan dalam novel *Silsilah Duka* di tengah tekanan sosial.

Penelitian lain yang relevan adalah studi Rinaldi (2024) tentang Kesetaraan Gender: Perjuangan Perempuan dalam Menghadapi Diskriminasi, yang menyoroti bagaimana perempuan menentang diskriminasi berbasis gender dan memperjuangkan hak-hak mereka. Relevansinya dengan *Silsilah Duka* terletak pada kesamaan fokus terhadap perjuangan perempuan melawan patriarki yang dilembagakan oleh budaya. Pendekatan gender yang digunakan dalam penelitian Rinaldi juga membantu memahami bagaimana tokoh perempuan dalam novel ini menegosiasikan kebebasan mereka di tengah tekanan sosial.

Selain itu, penelitian Mustika (2016) dalam kajiannya terhadap novel *Scappa Per Amore* menggunakan perspektif feminisme multikultural untuk meneliti diskriminasi perempuan dalam konteks budaya tertentu. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan feminisme multikultural untuk memahami bagaimana budaya mempengaruhi pengalaman perempuan. Jika dalam *Scappa Per Amore* perempuan menghadapi diskriminasi akibat patriarki yang mengakar, dalam *Silsilah Duka* perempuan Madura juga mengalami ketidakadilan akibat norma sosial yang membatasi kebebasan mereka.

Keempat penelitian tersebut memberikan dukungan teoritis dan empiris bagi penelitian ini, baik dalam analisis feminisme, konteks budaya patriarki, maupun perjuangan perempuan menghadapi diskriminasi gender. Pendekatan feminisme multikultural yang digunakan semakin relevan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa budaya memiliki peran besar dalam memperkuat ketidakadilan gender terhadap perempuan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada novel *Silsilah Duka* dapat disimpulkan bahwa novel ini menggambarkan diskriminasi gender yang dilembagakan oleh budaya Madura dalam berbagai bentuk, seperti marginalisasi, stereotip, subordinasi, dan beban kerja ganda. Perempuan dalam novel ini mengalami tekanan sosial yang kuat, tetapi mereka juga berusaha melawan ketidakadilan melalui berbagai cara yang diperlihatkan dengan respon secara mental maupun melalui tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anhary, T. P. (2023). Kajian Sosiologi Islam terhadap Patriarki dan Bias Gender di Madura. *AlMada : Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 170-181.
- Apriliandra, Sarah. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1)
- Bawono, Yudho. (2023). Pengalaman Hidup Perempuan Etnis Madura dalam Menjalani Pernikahan Dini: Studi Fenomenologis. *Mozaik Humaniora*, 23 (1): 61-76
- Dewi, R. S. (2012). Peran dan Posisi Perempuan dalam Masyarakat Madura : Studi tentang Gender dan Norma Adat . *K@ta : Jurnal Ilmu Sastra*, 12 (1), 15-29
- Handayani, M. (2015). Norma Budaya dan Diskriminasi Gender Di Madura Perspektif Feminisme dan Postkolonialisme. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 11(3), 51-67
- Hayati, Yenni. (2012). “ Representasi Ketidakadilan Gender dalam Cerita dari Blora Karya Pramoedya Ananta Toer : Kajian Feminisme. *ATAVISM*. 15 (2), 163-176.
- Karisyati, S. & M. H. A. Hadi. (2017). “Tradisi Bhaakal Ekakoaghi (Perjodohan Sejak dalam Kandungan) di Desa Sana Laok, Kecamatan Waru, Pamekasan, Madura dalam Perspektif Hukum Adat dan Hukum Islam.” *Supremasi Hukum* 6 (2), 25—48.
- Kurniasari, N. D. (2015). *Perempuan Madura dan Media Massa*. In Surokim, Madura : Masyarakat, Budaya, Media dan Politik (pp. 106-116). Puskakom Publik bekerjasama Dengan Penerbit Elmater
- Mohanty, C. T. (2003). *Feminism Without Borders: Decolonizing Theory, Practicing Solidarity*. Durham & London: Duke University Press.
- Mustika. (2016). Diskriminasi Terhadap Beberapa Perempuan Dalam Perspektif Feminisme Multikultural: Kajian Terhadap Novel Scappa Per Amore Karya Dini Fitria. *Jurnal Poetika Vol. IV No. 1*
- Narayan, U. (1997). *Dislocating Cultures: Identities, Traditions, and Third World Feminism*. New York: Routledge
- Rahmawati, A. (2019). Perempuan dan Patriarki dalam Sastra Indonesia Modern: Sebuah kajian kritis. *Mabasan: Jurnal Sastra dan Budaya*, 13(2), 73-89.
- Ramadhany, D.R. (2019). *Silsilah Duka*. Yogyakarta: BASABASI.
- Ratna, N.K. (2005). *Sastra dan Cultural Studies, Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rinaldi. (2024). Kesetaraan Gender “Perjuangan Perempuan dalam Menghadapi Diskriminasi”. *TUTURAN : Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2 (3)
- Semi, M. Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Sukma, I. B. (2019). Perlawanan Tokoh Perempuan Bali sebagai Korban Adat dalam Novel *Kasta Karya Witri Prasetyo Aji Sebuah Kajian Feminisme Multikultural*. *Undergraduate thesis : Universitas Diponegoro.*

Wicaksono, A., Wati, K. D., & Alfiawati, R. (2022). Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan Dalam Novel *Layangan Putus Karya Mommy ASF*. *Journal of Feminism and Gender Studies, 174-190.*